

Pengembangan Instrumen Penilaian Pengetahuan Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan (PJOK) Kelas VIII

Bastaman Sasmito Aji

Program Studi Pendidikan Olahraga Pascasarjana

Universitas Negeri Malang

Bastaman07@gmail.com

Abstrak: Proses penilaian merupakan proses yang penting dalam pembelajaran. Ketepatan proses penilaian akan berguna untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan guru dalam proses pembelajaran serta sebagai acuan untuk pembelajaran selanjutnya. Instrumen penilaian yang berkualitas dan memenuhi kriteria tentu dibutuhkan agar penilaian tepat sasaran. Setiap pembelajaran pada mata pelajaran apapun menuntut tiga aspek yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap dapat dipantau dengan baik melalui sebuah penilaian. Mata pelajaran Pendidikan Jasmani dan Kesehatan yang lebih mengutamakan aspek keterampilan sering mengabaikan aspek pengetahuannya. Instrumen penilaian untuk aspek pengetahuan sering dibuat asal-asalan sehingga kemampuan siswa tidak dapat terdeteksi dengan baik.

Kata kunci: instrumen, penilaian, pengetahuan, PJOK

Keberhasilan suatu bangsa dalam menghadapi persaingan global sangat ditentukan oleh kualitas pendidikan. Menurut Undang-Undang SISDIKNAS No.20 tahun 2003 pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Sisdiknas, 2003:4).

Tujuan pendidikan nasional yang mulia tersebut bertolak belakang dengan kondisi dunia pendidikan di Indonesia saat ini. Kualitas pendidikan

Indonesia dapat dikatakan begitu terpuruk. Berdasarkan data dalam laporan UNESCO dalam *Education For All Global Monitoring Report (EFA-GMR)*, Indeks Pembangunan Pendidikan Untuk Semua atau *The Education for All Development Index (EDI)* Indonesia tahun 2014 berada pada peringkat 57 dari 115 negara (Kemenko, 9 Juli 2015). Dalam jurnalnya Natsir (2007:21) menyatakan bahwa kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu ditunjukkan dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program (PYP)*. Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program (MYP)* dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program (DP)*. Kualitas pendidikan yang buruk juga dapat dilihat dari seringnya terjadi tawuran antar pelajar, kecurangan dalam Ujian Nasional serta perilaku-perilaku negatif lainnya seperti yang baru-baru ini terjadi. Di Depok tawuran antar pelajar terjadi yang melibatkan 4 sekolah sekaligus yaitu SMK Kusuma Bangsa, SMK Izatta, SMK Fajar, dan SMKN 2 Depok (Sindonews, Jumat 9 Oktober 2015). Dalam hal kecurangan ujian pada tahun 2015, ditemukan praktek jual beli kunci jawaban UN di Mojokerto dan Lamongan yang harganya mencapai Rp 14 juta hingga 21 juta. Para siswa dikoordinasi untuk patungan antara Rp 50 ribu hingga Rp 100 ribu (Tempo, Kamis 16 April 2015).

Natsir (2007:21-22) menyatakan dalam jurnalnya bahwa bukan hanya faktor siswa saja, ternyata sebagian guru di Indonesia bahkan dinyatakan tidak layak mengajar. Persentase guru menurut kelayakan mengajar dalam tahun 2002-2003 di berbagai satuan pendidikan sebagai berikut untuk SD yang layak mengajar hanya 21,07% (negeri) dan 28,94% (swasta), untuk SMP 54,12% (negeri) dan 60,99% (swasta), untuk SMA 65,29% (negeri) dan 64,73% (swasta), serta untuk SMK yang layak mengajar 55,49% (negeri) dan 58,26% (swasta). Dari sekitar 1,2 juta guru SD/MI hanya 13,8% yang berpendidikan diploma D2-Kependidikan ke atas. Selain itu, dari sekitar 680.000 guru SLTP/MTs baru 38,8% yang berpendidikan diploma D3-Kependidikan ke atas. Di tingkat sekolah menengah, dari 337.503 guru, baru 57,8% yang memiliki pendidikan S1 ke atas. Di tingkat pendidikan tinggi,

268 | Penjas Dan Interdisipliner Ilmu Keolahragaan

dari 181.544 dosen, baru 18,86% yang berpendidikan S2 ke atas (3,48% berpendidikan S3).

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk memperbaiki kualitas pendidikan di Indonesia. Salah satunya adalah dengan memperbaharui kurikulum pendidikan di Indonesia. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu (Sisdiknas, 2003:3). Kurikulum merupakan salah satu faktor penunjang keberhasilan pendidikan, disamping ada faktor lain yang juga memiliki peranan penting seperti; SDM, sarana dan prasarana, situasi politik, sosial, ekonomi dan budaya (Winarno, 2012:4).

Tahun pelajaran baru 2013/2014 secara serentak Indonesia mengimplementasikan Kurikulum 2013 yang menggantikan KTSP. Kurikulum 2013 mengalami perubahan yang signifikan dari kurikulum-kurikulum sebelumnya. Elemen-elemen yang mengalami perubahan meliputi (1) standar kompetensi lulusan, (2) standar isi, (3) standar proses, dan (4) standar penilaian (Alawiyah, 2007:10). Selain itu, kurikulum 2013 membawa perubahan mendasar pada peran guru dalam pembelajaran. Guru sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum harus menjadi perhatian penting. Guru adalah seseorang yang berhadapan langsung dengan peserta didik dalam pembelajaran sehingga memberikan pengaruh langsung terhadap keberhasilan peserta didik dalam menyelesaikan tugas pembelajaran (Alawiyah, 2014:10). Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat 1 disebutkan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sementara itu dalam pasal 20 disebutkan bahwa dalam melaksanakan tugas keprofesionalan, guru berkewajiban merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran.

Proses evaluasi merupakan salah satu tugas guru yang akan menentukan arah proses pembelajaran selanjutnya. Menurut Ratumanan (2003:1), evaluasi dapat dinyatakan sebagai suatu proses sistematis dalam

menentukan tingkat pencapaian tujuan instruksional. Sementara itu Winarno (2004:4) menyatakan bahwa evaluasi merupakan suatu proses yang sistematis untuk menentukan nilai berdasarkan data yang dikumpulkan melalui pengukuran. Proses pengambilan nilai harus dilakukan secara objektif, dan diusahakan unsur-unsur subjektif tidak masuk sebagai pertimbangan dan penilaian. Dengan kata lain dapat dinyatakan bahwa evaluasi meliputi kedua langkah di depan, yaitu mengukur dan menilai.

Menurut Arifin (2009:2) penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Tujuan penilaian menurut Poerwanti (2010:22) adalah untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran yang digunakan untuk umpan balik bagi guru dalam merencanakan proses pembelajaran selanjutnya. Seringkali dalam proses belajar mengajar aspek evaluasi hasil belajar diabaikan (Maulana, 2012:35). Disebabkan guru terlalu memfokuskan apa yang akan diajarkan kepada siswanya akibatnya proses belajar mengajar berjalan dengan baik dan rapi tetapi alat-alat penilaian yang digunakan tidak lagi melihat sasaran yang akan dinilai.

Menurut Asmin (2006:45) peningkatan mutu pendidikan tidak terlepas dari penerapan penilaian yang dapat secara tepat mengukur hasil akhir dari suatu proses pembelajaran artinya untuk menilai hasil akhir dalam pembelajaran diperlukan alat ukur yang berkualitas. Kemampuan guru dalam menyusun instrumen tes tentunya mempengaruhi hasil belajar siswa. Dengan instrumen tes penilaian yang memenuhi kriteria tentunya hasil belajar siswa akan terdeteksi dengan baik dan dapat dijadikan bahan evaluasi untuk program pembelajarannya selanjutnya. Suatu tes dikatakan baik apabila memiliki kriteria antara lain: (1) validitas, (2) reliabilitas, dan (3) memiliki nilai kepraktisan (Winarno, 2011:105).

Pada kenyataannya kemampuan guru dalam membuat instrumen penilaian belum memenuhi kriteria penilaian tes yang baik. Peneliti telah melakukan observasi awal pada tanggal 25 Agustus 2015 di MTs Negeri Malang 1 dengan mengumpulkan perangkat ujian yang meliputi: (1) Kartu

soal Ulangan Akhir Semester I mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas VIII, (2) Lembar soal Ulangan Akhir Semester I mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas VIII, (3) Lembar jawaban siswa terhadap soal Ulangan Akhir Semester I mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas VII, (4) Kisi-kisi soal Ulangan Akhir Semester I mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan kelas VIII. Setelah dilakukan analisis oleh peneliti diperoleh data yang disajikan pada tabel 1.1 sebagai berikut:

Tabel 1.1 Hasil Analisis Terhadap Perangkat Ulangan Akhir Semester I Mata Pelajaran Pendidikan Jasmani Dan Kesehatan Kelas VIII

| No | Kriteria Analisis | Hasil |
|----|------------------------|---|
| 1 | Validitas | 30 soal (75%) tidak valid, 10 soal (25%) valid |
| 2 | Reliabilitas | 0,46 (kategori cukup) |
| 3 | Tingkat Kesukaran Soal | 42,5% (mudah), 40% (sedang), 17,5% (sukar) |
| 4 | Daya Beda | Sangat Jelek (7,5%), Jelek (45%), Cukup (13%), Baik (15%), Baik Sekali (0%) |

(Sumber: data yang telah dianalisis)

Data di atas diperoleh dari analisis yang dilakukan terhadap soal dan lembar jawaban Ujian Akhir Semester I dengan jumlah subjek 47 siswa dan jumlah soal 40 butir menggunakan program ANATES. Berdasarkan tabel 1.1 menunjukkan bahwa sejumlah 30 soal (75%) tidak valid dan hanya sejumlah 10 soal (25%) yang valid. Reliabilitas soal sebesar 0,46 yang artinya masuk kategori cukup. Sejumlah 42,5% soal masuk kategori mudah, 40% soal kategori sedang, dan 17,5% soal masuk kategori sukar. Daya beda didapatkan hasil 7,5% sangat jelek, 45% jelek, 13% cukup, 15% baik, dan tidak ada yang masuk kategori baik sekali. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa instrumen pengetahuan belum memenuhi kategori instrumen tes yang baik karena masih terdapat soal yang tidak valid, reliabilitas masih kategori cukup, tingkat kesukaran soal masih belum memenuhi standar, daya beda banyak yang masuk kategori jelek bahkan ada yang sangat .

Sementara itu berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran pendidikan jasmani dan kesehatan yang telah dilakukan peneliti pada tanggal 20-25 Agustus 2015 di MTs Negeri Malang 1 didapatkan hasil:

(1) guru hanya sebatas membuat instrumen penilaian saja, belum pernah dianalisis tingkat validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan persebaran ranah pengetahuannya, (2) guru belum memahami cara menganalisis instrumen penilaian, (3) guru belum memahami kategori instrumen penilaian yang baik,

(4) instrumen penilaian yang digunakan tahun ini sama dengan instrumen penilaian yang digunakan tahun lalu artinya instrumen tidak di evaluasi.

Berdasarkan data dari analisis kebutuhan di atas dapat disimpulkan bahwa perlu dikembangkan instrumen penilaian yang digunakan untuk Ujian Akhir Semester siswa kelas VIII semester gasal mata pelajaran pendidikan jasmani olahraga dan kesehatan yang memenuhi kriteria instrumen penilaian yang baik yaitu validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran instrumen merata, dan ranah pengetahuannya juga merata.

Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan

Menurut Raj (2011:95) dalam jurnalnya disebutkan bahwa *Physical Education, as a phase of the total educational process, helps in realizing these purposes. The effective physical education programme helps the students to understand and appreciate the value of good as a means of achieving their greatest productivity, effectiveness and happiness as individuals.* Pendidikan jasmani merupakan tahap proses pendidikan total, membantu dalam mewujudkan tujuan pendidikan. Program pendidikan jasmani yang efektif membantu siswa untuk memahami dan menghargai nilai yang baik sebagai sarana untuk mencapai produktivitas terbesar mereka, efektivitas dan kebahagiaan.

Dalam jurnal *U.S Departement of Health and Human Service* (2010:1) disebutkan bahwa *physical education (PE) is an effective strategy to increase physical activity among young people. HHS recommended that students engage in MVPA for at least 50% of the time they spend in PE class one of the most critical outcome measures in determining the quality of a PE program.*

Wuest dan Bucher (2009:9) juga berpendapat bahwa *“Today, physical education is defined as an educational process that uses physical*

activity as a means to help individuals acquire skills, fitness, knowledge, and attitudes that contribute to their optimal development and well-being”.

Menurut Siedentop (1994:218) mengatakan bahwa *a typical physical education lesson included fitness, skill development, knowledge, and social development. Lesson plans organized around the flour objectives quickly became the standart in the physical education curriculum in schools.* Karakteristik pendidikan jasmani meliputi kebugaran, pengembangan keterampilan, pengetahuan, dan perkembangan social.

Reid (2013:931) dalam jurnalnya menyatakan bahwa *Physical Education concern is with motor skill and physical activity as expressions of personal agency; with physical or motor activity precisely insofar as it is amenable to conscious control in the service of the agent’s purposes, decisions and so on, and thus modifiable through learning.* Pendidikan jasmani menekankan padaa keterampilan motorik dan aktivitas fisik sebagai ekspresi diri, dengan aktivitas fisik atau aktivitas gerak sejauh ini untuk tujuan, pengambilan keputusan dan sebagainya serta dapat dimofikasi dalam pembelajaran.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan suatu proses pendidikan yang memanfaatkan aktivitas jasmani yang direncanakan secara sistematis, bertujuan untuk mengembangkan aspek kesehatan, aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, stabilitas emosional, tindakan moral dan penalaran.

Tujuan Pendidikan Jasmani

BSNP (2006:513) menyatakan bahwa Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut: (1) mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih, (2) meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik, (3) meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar, (4) meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung didalam Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan, (5) mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggungjawab, kerjasama,

percaya diri, dan demokratis, (6) mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain, dan lingkungan, (7) memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil, serta memiliki sikap yang positif.

Wuest dan Bucher (2009:9) juga berpendapat bahwa *the expansion of physical education and sport programs are unique because they contribute to the all around person. The psychomotor objective focuses on the development of motor skills and physical fitness. Activities in these programs include an integration of cognitive abilities for optimal learning. Through participation in physical activities, individuals learn to value and appreciate themselves and others, as well as the experiences.* Pengembangan pendidikan jasmani dan olahraga sangat unik karena hal tersebut berpengaruh terhadap semua orang. Tujuan psikomotor berfokus pada pengembangan keterampilan motorik dan fitness fisik. Kegiatan ini juga dapat mengembangkan kemampuan kognitif secara maksimal. Melalui partisipasi dalam kegiatan fisik, individu belajar nilai dan menghargai dirinya sendiri dan orang lain, serta pengalaman.

Dalam jurnal *U.S. Department of Health and Human Services* (2010:1) disebutkan *establishing and implementing high-quality physical education (PE) programs can provide students with the appropriate knowledge, skills, behaviors, and confidence to be physically active for life. High-quality PE is the cornerstone of a school's physical activity program.* Membangun dan menerapkan pendidikan jasmani yang berkualitas tinggi di sekolah sangat penting, hal tersebut dapat memberikan para siswa dengan pengetahuan yang tepat, keterampilan, perilaku, dan kepercayaan diri untuk menjadi aktif secara fisik untuk hidup.

Dalam jurnalnya, Ridgers, Fazey dan Fariclough (2007:339) menyatakan bahwa *Physical education (PE) aims to enhance self-esteem, develop sporting interests and to encourage a physically active life-style. However, little is known about how a fear of negative evaluation (FNE), the socially evaluative aspect of social anxiety, affects children's attitudes to PE.* Pendidikan jasmani bertujuan untuk meningkatkan kepercayaan diri,

mengembangkan minat olahraga, dan untuk mendorong gaya hidup aktif secara fisik.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah untuk membentuk atau mengembangkan individu secara utuh, bukan hanya dari segi psikomotorik saja melainkan juga dari segi fisik, pikiran, emosi dan jiwa.

Mu'ariffin (2009:97) menyatakan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani merupakan kegiatan pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan dan membina potensi-potensi kemanusiaan secara utuh dan menyeluruh (fisik, moral, intelektual, sosial, estetik, dan emosional), melalui media gerak insani-gerak fisik yang berupa permainan dengan beragam bentuk dan pranata yang mengiringinya secara dinamis.

Menurut Syarifuddin (1997:18-19) pada proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat dilakukan dengan baik apabila proses pembelajaran sesuai dengan hal-hal sebagai berikut: (1) antusias anak selama mengikuti pembelajaran, (2) tampak kesungguhannya, (3) mereka gembira, (4) kerja fisik yang dilakukan oleh siswa terjadi dalam ambang yang memadai dan disesuaikan dengan kemampuan fisik mereka, (5) siswa merasa terjadi proses pembelajaran dengan pemerolehan ketrampilan yang baru. Pelaksanaan pembelajaran proses belajar-mengajar Penjasorkes terdapat empat faktor yang tidak dapat dipisahkan yaitu; tujuan, materi, metode, dan evaluasi. Disetiap pembelajaran penjasorkes faktor tersebut harus ada. Winarno (2006:85-86) menyatakan kaitan dengan pelaksanaan pembelajaran Penjasorkes, sistematika pembelajaran perlu diikuti secara prosedural, mulai pemanasan 5-10% dari waktu keseluruhan, latihan inti 80-90% dan menutup pelajaran memerlukan waktu 5%. Waktu ganti pakaian perlu juga diperhitungkan agar pembelajaran Penjasorkes lebih efektif.

Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani merupakan kegiatan pendidikan yang diarahkan untuk mengembangkan dan membina potensi-potensi kemanusiaan secara utuh dan menyeluruh dengan memperhatikan hal-hal sebagai berikut: (a) karakteristik perkemabangan dan pertumbuhan siswa, (b) prinsip belajar gerak, (c) materi, (d) tujuan, (e) metode, dan (f) evaluasi.

Pengertian Tes

Menurut Winarno (2011:94) tes merupakan instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa pengetahuan atau ketrampilan seseorang. Sementara itu menurut Arikunto (2013:193) tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat-alat lain yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok. Kemudian Nurhasan (2009:2) tes adalah sebuah instrumen yang dipakai untuk memperoleh informasi tentang seseorang atau objek.

Dari berbagai pendapat dapat disimpulkan bahwa tes adalah instrumen atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan informasi berupa pengetahuan intelegensi, ketrampilan yang dimiliki oleh suatu individu atau kelompok.

Bentuk-bentuk Tes Hasil Belajar

Di dalam Depdiknas (2008:5) jenis tes ini dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu tes uraian dan tes objektif. Menurut Nurhasan (2009:26) tes *essay* menghasilkan jawaban yang membutuhkan pertimbangan secara subjektif dalam pemberian skornya. Tes *essay* merupakan bentuk tes yang memiliki ciri-ciri yaitu si penjawab memiliki keleluasaan dalam memberikan jawaban, sedangkan pemberian skor dari setiap jawaban teste diberikan atas dasar pertimbangan subjektif dari si pemeriksa. Tes ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Menurut Arikunto (2015:178) Kelemahan tes ini ialah: (1) kadar validitas dan reliabilitas rendah karena sukar diketahui segi-segi mana dari pengetahuan siswa yang betul-betul telah dikuasai, (2) cara memeriksanya banyak dipengaruhi oleh unsur-unsur subjektif, (3) pemeriksaannya lebih sulit sebab membutuhkan pertimbangan individual lebih banyak dari penilai, serta (4) waktu untuk koreksinya lama dan tidak dapat diwakilkan kepada orang lain. Kelebihan tes ini yaitu: (1) mudah dalam penyusunannya, (2) mencegah timbulnya spekulasi di kalangan testee, (3) dapat mengetahui seberapa jauh tingkat kedalaman dan tingkat penguasaan testee dalam memahami materi yang ditanyakan dalam testee, (4) membiasakan testee untuk berani mengemukakan pendapat dengan

menggunakan susunan kalimat dan gaya bahasa tertentu. Arikunto (2015:178)

Tes objektif memiliki kelebihan dan kekurangan. ini Menurut Sudijono (2011:133) kelebihan tes ini antara lain: (1) lebih representatif dalam hal mencakup dan mewakili materi yang telah diajarkan kepada peserta didik atau telah diperintahkan kepada peserta didik untuk mempelajarinya, (2) lebih memungkinkan tester untuk bertindak lebih objektif, baik dalam mengoreksi lembar-lembar jawaban soal, menentukan bobot skor maupun dalam menentukan nilai hasil tesnya, (3) mengoreksi tes objektif lebih mudah dan cepat, (4) mudah dianalisis serta pengoreksiannya dapat diwakilkan orang lain. Kekurangan dari tes ini Menurut Sudijono (2011:135) antara lain: (1) mengkonstruksi soalnya sangat sulit, (2) membutuhkan waktu yang lama, (3) kemungkinan peserta didik untuk mencontek dan berpikir pasif, (4) umumnya hanya mampu mengukur proses-proses mental yang dangkal, (5) memungkinkan peserta didik melakukan spekulasi. Tes objektif dapat dibedakan menjadi lima golongan yaitu: (1) tes objektif bentuk benar-salah (*True-False Test*), (2) *Matching Test*, (3) tes objektif bentuk *fill in*, (4) tes objektif bentuk *completion*, (5) tes objektif bentuk pilihan ganda (*multiple choice item*) (Sudijono, 2011:107)

Kompetensi Pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Proses pengetahuan berhubungan dengan tingkat kecerdasan (*inteligensi*) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama ditujukan kepada ide-ide dan belajar (Susanto, 2011:47). Ranah pengetahuan berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari enam aspek, yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi (Sudjana, 2010:22). Menurut Dimiyati dan Mujiono (2009:298) menyatakan bahwa ranah pengetahuan merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek-aspek pengetahuan, penalaran, atau pikiran.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa ranah pengetahuan merupakan segi kemampuan yang berkaitan dengan aspek intelektual (*kecerdasan*) yang terdiri dari enam aspek yakni pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi.

Analisis Kualitas Tes dan Butir Soal

Menurut Nurhasan (2009:115) analisis butir soal dapat dilakukan dengan dua cara yakni dengan cara pertimbangan yang logis dan cara analisis empirik. Untuk dapat menentukan baik-tidaknya butir-butir soal, dapat diketahui melalui beberapa informasi yang mencakup: (1) validitas, (2) reliabilitas, (3) indeks kesukaran soal, (4) indeks daya beda.

Validitas

Menurut Arikunto (2013:211) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Suatu instrumen yang valid atau sah mempunyai validitas tinggi. Sebaliknya, instrumen yang kurang valid berarti memiliki validitas rendah. Winarno (2011:106) menyatakan bahwa validitas instrumen lebih tepat diartikan sebagai derajat kedekatan hasil pengukuran dengan keadaan yang sebenarnya (kebenaran), bukan masalah sama sekali benar atau seluruhnya salah.

Menurut Sudijono (2011:182) menyatakan bahwa validitas suatu tes adalah ketepatan mengukur yang dimiliki oleh sebutir item (item yang merupakan bagian tak terpisahkan dari tes sebagai suatu totalitas), dalam mengukur apa yang seharusnya diukur lewat butir item. Dalam jurnalnya Drost (2007:106) mengemukakan bahwa *Validity is concerned with the meaningfulness of research components. When researchers measure behaviours, they are concerned with whether they are measuring what they intended to measure.* Thatcher (2010:36) dalam jurnalnya yang berjudul *Validity And Reliability Of Quantitative Electroencephalography* mengemukakan bahwa *Validity is defined by the extent to which any measuring instrumen measures what it is intended to measure. In other words, validity concerns the relationship between what is being measured and the nature and use to which the measurement is being applied.*

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa validitas adalah ketepatan mengukur dalam mengukur apa yang seharusnya yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen.

Koefisien validitas suatu tes dinyatakan dalam suatu bilangan koefisien antara -1,00 sampai dengan 1,00. Besar koefisien validitas suatu tes

dapat dihitung dengan teknik korelasi *point biserial* digunakan untuk mencari korelasi variable I dengan variable II. Indeks korelasi *point biserial* diberi lambing r_{phi} . Koefisien korelasi 0,91-1,00 diinterpretasikan tingkat validitas tes ialah sangat tinggi, 0,71-0,90 diinterpretasikan validitas tes adalah tinggi, 0,41-0,70 diinterpretasikan tingkat validitas adalah cukup 0,21-0,40 tingkat validitas adalah rendah dan negative-0,20 tingkat validitas tes ialah sangat rendah. (Masidjo, 1995:209)

Reliabilitas

Arikunto (2013:221) menyatakan bahwa reliabilitas menunjuk pada suatu pengertian cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Winarno (2011:107) menyatakan bahwa reliabilitas instrumen diartikan sebagai keajegan (*consistency*) hasil dari instrumen tersebut. Ini berarti suatu instrumen dikatakan memiliki keterandalan sempurna, manakala hasil pengukuran berkali-kali terhadap subjek yang sama selalu menunjukkan hasil atau skor yang sama.

Dalam jurnalnya, Drost (2007:106) mengemukakan bahwa *Reliability is the extent to which measurements are repeatable when different persons perform the measurements, on different occasions, under different conditions, with supposedly alternative instrumens which measure the same thing.*

Thatcher (2010:36) dalam jurnalnya yang berjudul *Validity And Reliability Of Quantitative Electroencephalography* mengemukakan bahwa *reliability is the extent to which an experiment, test, or any measuring procedure yields the same result on repeated trials. Researchers and clinicians would be unable to satisfactorily draw conclusions, formulate theories, or make claims about the generalizability of their research without the agreement of independent and replicable observations nor to be able to replicate research procedures, or use research tools and procedures that yield consistent measurements.*

Dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa reliabilitas adalah tingkat atau derajat konsistensi (keajegan) dari suatu instrumen.

Koefisien korelasi tes pada umumnya digunakan patokan sebagai berikut apabila reliabilitas sama dengan atau lebih besar daripada 0,70 berarti

tes hasil belajar yang diuji reliabilitasnya tinggi. Apabila lebih kecil daripada 0,70 maka dinyatakan belum memiliki reliabilitas yang tinggi. (Sudijono, 2011:209)

Indeks Kesukaran Soal

Soal yang baik adalah soal yang tidak terlalu mudah atau tidak terlalu sukar. Soal yang terlalu mudah tidak merangsang siswa untuk mempertinggi usaha memecahkannya. Sebaliknya soal sukar akan menyebabkan siswa menjadi putus asa dan tidak semangat untuk mencoba lagi karena di luar jangkauannya (Nurhasan, 2009:29)

Menurut Thordike dan Hagen sebagaimana dikutip oleh Sudijono (2011:372) mengemukakan bahwa besarnya tingkat kesukaran soal kurang dari 0,30 maka interpretasinya terlalu sukar, besarnya 0,30-0,70 maka interpretasinya cukup (sedang) dan besarnya lebih dari 0,70 dapat diinterpretasikan terlalu mudah.

Indeks Daya Beda

Nurhasan (2009:32) menyatakan bahwa daya beda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara pengikut tes yang berkemampuan tinggi dengan pengikut tes yang berkemampuan rendah.

Menurut Sudijono (2011:389) patokan yang digunakan adalah besarnya daya pembeda kurang dari 0,20 dapat diklasifikasikan *poor* dengan interpretasi butri item lemah/jelek/tidak memiliki daya pembeda yang baik, 0,20-0,40 klasifikasinya *satisfactory* dengan interpretasi cukup (sedang), 0,40-0,70 klasifikasinya *good* dengan interpretasi baik, 0,70-1,00 klasifikasinya *excellent* dengan interpretasi baik sekali dan bertanda negatif berarti daya pembeda negatif (jelek sekali).

KESIMPULAN

Penilaian merupakan suatu proses atau kegiatan yang sistematis dan berkesinambungan untuk mengumpulkan informasi tentang proses dan hasil belajar peserta didik dalam rangka membuat keputusan-keputusan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Penilaian sangat penting untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan guru dalam proses pembelajaran dan sebagai acuan untuk melaksanakan pembelajaran selanjutnya. Penilaian dilakukan pada semua aspek dalam pembelajaran

yaitu aspek pengetahuan, aspek keterampilan dan aspek sikap. Penilaian dalam mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan dalam aspek pengetahuan sering dianggap sebelah mata mengingat proses pembelajarannya yang lebih mengutamakan aspek keterampilan. Akibatnya instrumen penilaian dibuat seadanya yang hanya dijadikan sebagai pemenuhan tuntutan. Instrumen penilaian yang bagus seharusnya memenuhi kriteria tes yang berstandar yakni memiliki validitas, reliabilitas, indeks daya beda, dan indeks kesukaran. Instrumen penilaian yang tidak memenuhi kriteria tersebut tentunya akan berakibat terhadap proses pembelajaran karena kemampuan siswa tidak akan bisa terdeteksi dengan baik. Maka dari itu diperlukan sebuah instrumen penilaian pengetahuan yang memiliki kriteria tes penilaian yang berstandar untuk mata pelajaran Pendidikan Jasmani Olahraga dan kesehatan.

DAFTAR RUJUKAN

- Alawiyah, F. 2014. *Kesiapan Guru dalam Implementasi Kurikulum 2013*. Jurnal Aspirasi, VI (15): 10.
- Arifin, Z. 2009. *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2015. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Badan Standar Nasional Pendidikan. 2006. *Lampiran Standar Isi Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta.
- Departemen Pendidikan Nasional .2008. *Panduan Penyusunan Soal*. Jakarta: Depdiknas.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Drost, E.A. 2007. *Validity and Reliability in Social Science Research*. Journal Education and Perspectives. 38 (1): 105-123.
- Masidjo. 1995. *Penilaian Pencapaian Hasil Belajar Siswa di Sekolah*. Yogyakarta: Kanisius.
- Maulana, Nila, dkk. 2012. *Pengembangan Instrumen Penilaian Pembelajaran Membaca Kelas VII SMP*. Malang: Artikel Skripsi.
- Mu'arifin. 2009. *Dasar-dasar Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Malang: UM Press.
- Natsir, N.F. 2007. *Peningkatan Kualitas Guru dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Journal Educationist, 1 (1): 21-22.

- Nurhasan. 2009. *Penilaian Pembelajaran Penjas*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Poerwanti, E. 2001. *Evaluasi Pembelajaran, Modul Akta Mengajar*. Malang: UMM Press.
- Raj, S. 2011. *An academic Approach to Physical Education*. International Journal of Health, Physical Education and Computer Science in Sports, 2 (1): 95.
- Ratumanan, T.G. 2003. *Pengaruh Model Pembelajaran Dan Gaya Kognitif Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa SLTP Di Kota Ambon*. Jurnal Pendidikan Dasar, vol. 5 (1): 1-10.
- Reid, A. 2013. *Physical Education, Cognition and Agency*. Journal Educational Philosophy and Theory, 45(9): 921-933.
- Ridgers, N.D, Fazey, D.M.A, Fairclough, S.J. 2007. *Perceptions of Athletic Competence And Fear of Negative Evaluation During Physical Education*. British Journal of Education Psychology, 77: 339-349.
- Sientop, D. 1994. *Introduction to Physical Education, Fitness, and Sport*. California: Mayfield Publishing Company.
- Sudijono, A. 2011. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta; Raja Grafindo Persada.
- Sudjana, N. 2010. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. (Cet. XV). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Syarifuddin. 1997. *Pokok-pokok Pengembangan Program Pembelajaran Penjas*. Jakarta: Depdikbud.
- Tarigan, M. 16 April 2015. Ini Kecurangan Ujian Nasional 2015 Versi FSGL, *Tempo*, hlm.1.
- Thatcher, R.W. 2010. *Validity and Reliability of Quantitative Electroencephalography (qEEG)*. Journal of Neurotherapy, 14 (1):36.
- U.S Departement of Health and Human Service. 2010. *Strategies to Improve the Quality of Physical Education*. (Online). (http://www.cdc.gov/healthyyouth/physicalactivity/pdf/quality_pe.pdf). Diakses 15 Agustus 2015.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Virdhani, M.H. Jumat 9 Oktober 2015. Tawuran 4 Kelompok Pelajar Pecah di Depok. *Sindonews*, hlm.1.

- Winarno, M.E. 2004. *Evaluasi dalam Pendidikan Jasmani dan Olahraga*. Jakarta: center human capacity development.
- Winarno, M.E. 2006. *Pengembangan Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Jurnal Iptek Olahraga, VOL.8, No.2, Mei 2006: 83-90.
- Winarno, M.E. 2011. *Metodologi Penelitian dalam Pendidikan Jasmani*. Malang: Media Cakrawala Utama Press.
- Winarno, M.E. 2012. *Pengembangan Karakter Bangsa Melalui Pendidikan Jasmani & Rohani*. Makalah disajikan dalam pidato pengukuhan Guru Besar dalam bidang Ilmu Keolahragaan FIK UM, Malang, 5 Desember.
- Wuest, A.D. and Bucher, A.C. 2009. *Foundation of Physical Education, Exercise Science, And Sport (16rd ed.)*. New York: McGraw.